

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
26 November 2022, Hal. 935-951
e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Sekolah Penggerak Di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 Yogyakarta

Satrianawati¹, Fitri Indriani^{2*}, Nur Hidayah³

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ki Ageng Pemanahan No. 19 Kel. Sorosutan¹

Email: fitri.indriani@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilatar belakangi adanya pemahaman guru terhadap pembelajaran kurikulum merdeka belajar masih rendah. Sementara sekolah tersebut menjadi sekolah penggerak dan telah menerapkan kurikulum merdeka. Tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan pembelajaran kurikulum merdeka. Metode yang digunakan pada pelatihan adalah ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, membuat proyek, dan praktik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pengembangan pembelajaran kurikulum merdeka meningkat. Hal ini dilihat dari post tes yang diberikan setelah kegiatan pelatihan meliputi; (1) pemahaman terhadap kurikulum merdeka 80%; (2) pemahaman terhadap profil pelajar Pancasila 85%; (3) pemahaman terhadap pengelolaan kelas aktif dan inovatif 80%; (4) pemahaman terhadap pengembangan modul ajar 85%; (5) pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi 75%; (6) pemahaman terhadap tradisi keilmuan integratif 80%; (7) pemahaman terhadap pengembangan bahan ajar E-komik berbasis profil pelajar Pancasila 80%. Selain hasil itu dapat dilihat dari produk berupa modul ajar dan unjuk kerja yang dikembangkan dan ditampilkan guru di kelas, di mana guru sudah mencoba melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif diantaranya model pembelajaran *project based learning* (PjBL), *Problem Based learning* dan *cooperatif learning*; Guru melakukan pengembangan modul ajar berdiferensiasi berbasis tradisi keilmuan integratif dan mengembangkan bahan ajar e-komik berbasis profil pelajar pancasila Aspek religious.

Kata kunci: Guru Penggerak, Kurikulum Merdeka, dan Pembelajaran

ABSTRACT

This service activity is motivated by the teacher's understanding of learning the independent learning curriculum is still low. Meanwhile, the school has become a driving school and has implemented an independent curriculum. The purpose of implementing this service is to increase teacher understanding in developing independent curriculum learning. The methods used in training are lectures, discussions, questions and answers, demonstrations, creating projects, and practices. The results of the service show that teachers' understanding of the development of independent curriculum learning has increased. The results of the service

show that teachers' understanding of the development of independent curriculum learning has increased. This can be seen from the post test and given after training activities including: (1) 80% understanding of the independent curriculum; (2) understanding of the profile of Pancasila students 85%; (3) 80% understanding of active and innovative classroom management; (4) understanding of the development of teaching modules 85%; (5) understanding of 75% differentiated learning; (6) an 80% understanding of integrative scientific traditions; (7) understanding of the development of E-comic teaching materials based on the 80% Pancasila student profile. In addition to the results of the test post, it can also be seen from the products in the form of teaching and performance modules developed and displayed by teachers in the classroom, where teachers have tried to carry out learning activities using active learning models including project-based learning (PjBL) learning models, Problem Based learning and cooperative learning; Teachers develop differentiated teaching modules based on integrative scientific traditions and develop e-comic teaching materials based on student profiles Pancasila Religious aspects.

Keywords : *Mobilizing Teachers, Independent Curriculum, and Learning*

PENDAHULUAN

Situasi dan permasalahan Mitra menjadikan Tim PkM mendiskusikan agenda khusus. Dimulai dari melakukan kerjasama dengan mitra dan kemudian melakukan koordinasi dan diskusi dengan pihak sekolah, yang dalam hal ini Kepala Sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa secara Geografis SD Muhammadiyah Wonokromo 1 terletak di tengah perkampungan padat penduduk yang di empat sudutnya di apit oleh banyak sekolah Dasar. Pada Sisi Timur ada SD NU Pemanahan, Pada Sisi Barat ada SD MIT HDWR, Pada Sisi Utara ada SD Jejeran, MIN Jejeran, MI Biquiniyah, SD Muh Pandes, Pada Sisi Selatan ada SD Muh Blawong. Sekolah ini merupakan sekolah yang pertama kali dibangun di wilayah Wonokromo. Belakangan ini, sekolah mengeluhkan bahwa banyak anak yang tinggal di sekitar SD Muhammadiyah Wonokromo tidak bersekolah di SD ini. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor. Berdasarkan laporan dari guru diketahui bawah ada beberapa orang tua yang tinggal di lingkungan sekitar berkurang tingkat kepercayaannya terhadap kualitas di sekolah tersebut.

Sekolah dianggap tidak update terhadap perkembangan digital. Karena itu, melalui program pemerintah, sekolah ini didukung untuk peningkatan kualitas dengan menerapkan program kurikulum merdeka. Sayangnya, guru-guru di sekolah belum sepenuhnya paham dengan Program Sekolah Penggerak. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah Wonokromo guru pengajar untuk program sekolah penggerak di kelas 4, masih belum mahir dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Di samping itu, saat pendampingan dalam pelatihan pengembangan pembelajaran di SD Muhammadiyah Wonokromo 1, guru kelas 1 terlihat memberikan beban tugas pada anak yang cukup berat. Itu artinya program sekolah penggerak berbasis *outcome based education* (OBE) tidak didukung kompetensi guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan pada mitra, permasalahan yang disepakati untuk diselesaikan adalah permasalahan kedua dan ketiga yaitu tentang Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran yang seharusnya dilakukan dalam perubahan kurikulum. **Kondisi terkini mitra** atau guru-guru yang ada di SD Muhammadiyah Wonokromo 1, perlu diberikan pembekalan dan pendampingan. Tim PkM UAD dan guru-guru di sekolah melakukan koordinasi tentang pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan untuk dapat mendukung sekolah dalam menjalankan Program Sekolah Penggerak. Program sekolah penggerak dijalankan pada siswa

kelas I dan kelas IV. Tetapi sekalipun tahun ini hanya dilakukan pada dua kelas tersebut, disinyalir kalau program ini akan terus berkembang secara bertahap. Sehingga pembekalan dan pendampingan dilakukan pada semua guru di SD Muhammadiyah Wonokromo 1.

METODE

Metode atau teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 adalah dengan melakukan binaan khusus pada sekolah. Adapun program yang dilakukan adalah memberikan pendampingan pada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara: **Pertama** guru diberikan pemahaman tentang arah kurikulum merdeka dan tema yang dibentuk di sekolah. Tema tersebut dipilih dari tujuh tema yang ada, yaitu: (1). Gaya Hidup Berkelanjutan; (2). Kearifan Lokal; (3). Bhinneka Tunggal Ika; (4). Bangunlah Jiwa dan Raganya; (5). Suara Demokrasi; (6). Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI; dan (7). Kewirausahaan. Dari tujuh tema, sekolah memilih satu tema untuk diterapkan pada kelas 1 dan kelas 4. Kelas 1 memilih tema gaya hidup berkelanjutan, sedangkan kelas 4 memilih tema kewirausahaan. **Kedua**, pendampingan guru dalam mengelola kelas dengan menggunakan model pembelajaran aktif diantaranya model pembelajaran *project based learning* (PjBL), *Problem Based learning* dan *cooperatif learning*. Termasuk memberikan contoh demonstrasi proyek Market day di Sekolah. **Ketiga**, Pendampingan dalam pengembangan modul ajar berdiferensi berbasis tradisi keilmuan integratif pada materi yang akan diajarkan. Pendampingan ini dilengkapi dengan modul Ajar yang berjudul *Subject-specific Pedagogic*. **Keempat**, Pendampingan pengembangan bahan ajar e-komik berbasis profil pelajar pancasila Aspek religius. Guru-guru membuat bahan ajar dengan menggunakan e-komik. Materi dibuat menarik dengan menampilkan gambar komik dalam bahan ajar. Media komik yang digunakan adalah *canva for education*.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan PkM diawali dengan kegiatan pembukaan yang dihadiri oleh ketua komite dan ketua PDM Kabupaten Bantul.

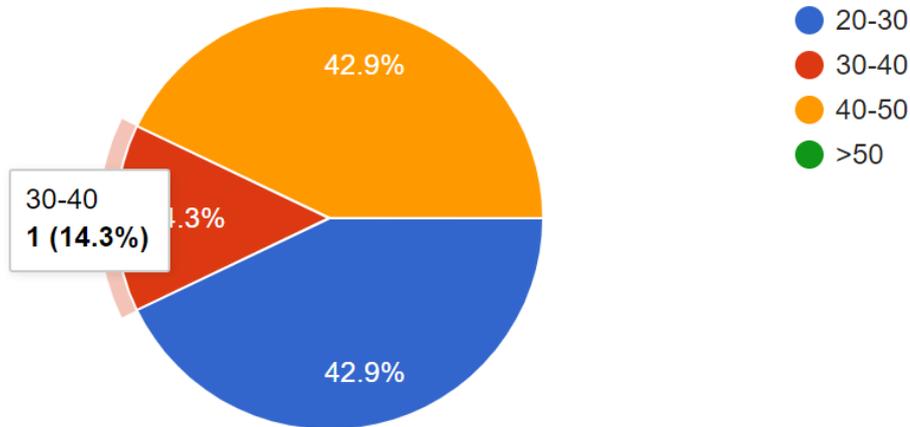


Gambar 1. Foto Bersama ketua komite dan ketua PDM di SD Muh.Mukrosa 1 Bantul

Pembekalan dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan rincian dua kali pertemuan di semester 1 dan 2 kali pertemuan di semester 2. Pertemuan di semester 1 berupa pembekalan materi kepada para guru meliputi; konsep kurikulum merdeka; konsep profil

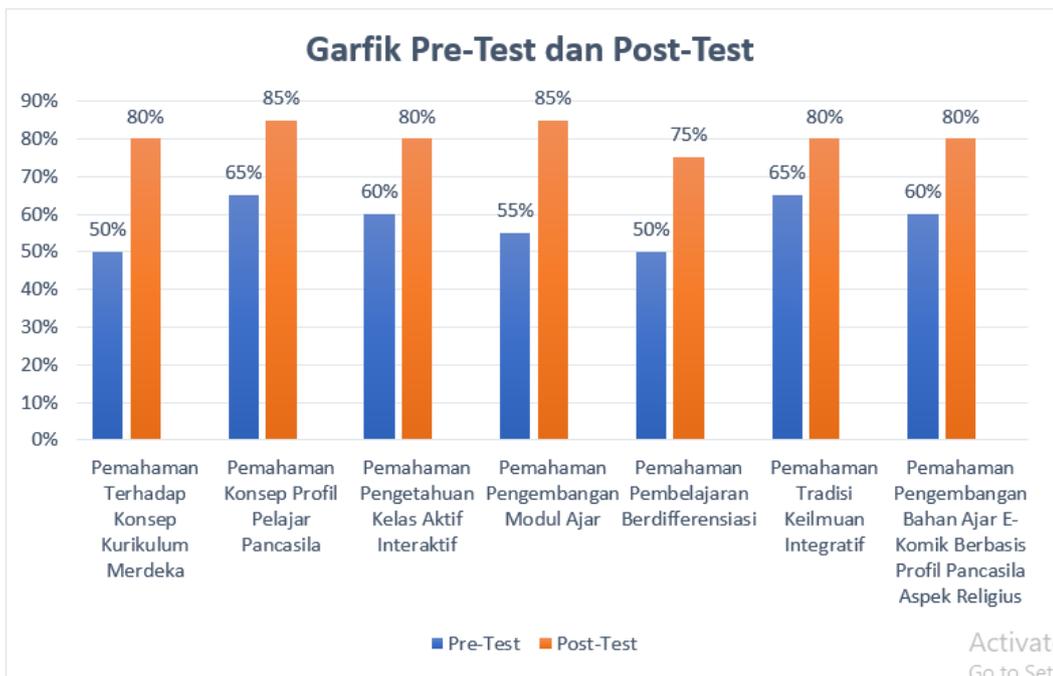
Pancasila; modul ajar berdifferensiasi; tradisi keilmuan integratif dan; bahan ajar e-komik berbasis profil Pancasila aspek religious.

Kegiatan diawali *pretest* kepada peserta pelatihan untuk mengetahui pemahaman awal guru tentang materi yang akan diajarkan. Pengisian *pretest* dilakukan oleh guru dengan rentang usia seperti dalam diagram berikut.



Gambar 2. Diagram lingkaran Rentang Usia yang mengikuti Pelatihan

Pada *pretest* ini, pemateri memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan konsep kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila, pengelolaan kelas aktif, modul ajar berdifferensiasi, tradisi keilmuan integratif dan bahan ajar e-komik berbasis profil pelajar Pancasila aspek religious. Hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 3 hasil pre-Test

Berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan bahwa guru pada dasarnya telah memahami perubahan kurikulum. Beberapa guru juga menjelaskan mereka telah terbiasa dengan perubahan kurikulum, hanya saja mereka perlu memahami apa yang diharapkan dari

perubahan kurikulum merdeka yang saat ini sekolah mereka terpilih sebagai sekolah penggerak. Setelah melakukan *pretest*, dilanjutkan dengan penjelasan materi dan diselingi pertanyaan yang telah diajukan di dalam *pretest*. Tujuannya adalah untuk lebih mencairkan suasana diskusi dan pemberian materi lebih komunikatif.

Materi pertama menjelaskan tentang fenomena pendidikan di Indonesia dan hasil Evaluasi PISA (*Program international for Student Assessment*). Hasil PISA 2021 menunjukkan bahwa Pendidikan di Indonesia masih rendah [1-3]. Perubahan kurikulum dan Program sekolah penggerak menunjukkan keprihatinan pemerintah terhadap perkembangan zaman untuk terus beradaptasi. Dalam Materi sesi 1 ini ada beberapa pertanyaan yang didiskusikan dengan para guru, yaitu:

- 1) melalui penerapan kurikulum merdeka Belajar, apakah kualitas pendidikan kita di Indonesia bisa meningkat? Bisakah penerapan kurikulum Merdeka Belajar meningkatkan hasil tes PISA?
- 2) Dilihat dari realita di lapangan dan berdasarkan tujuh tema yang dibahas pada materi, apakah “tema” yang cocok untuk dikembangkan di Sekolah dasar kelas 1?

Penerapan kurikulum merdeka Belajar dapatkan meningkatkan hasil tes PISA?

Kualitas PISA bisa meningkat dengan berbagai cara, tidak hanya kurikulum. Belajar dari China, yang menduduki rangking 1 dalam tes hasil belajar di PISA, mereka menggunakan cara-cara yang berbeda. Diantaranya adalah system evaluasi atau ujian secara terus menerus. Pemberian tugas atau pekerjaan rumah yang sangat banyak dan telah membawa anak sejak dini untuk mengajarkan materi yang sesuai dengan minat yang mereka inginkan. Anak yang tertarik dengan belajar matematika, maka akan diikutkan pada Program les belajar matematika, anak yang tertarik dengan seni juga akan diikutkan dalam program belajar seni di sekolah dan di tambah lagi dengan les belajar sesuai dengan yang mereka miliki. Beban belajar anak-anak di China jauh lebih tinggi dibandingkan anak-anak di Indonesia. Seorang anak masuk jam 7 pagi pulang jam 4 sore, masuk les belajar pukul 5 sore. Pulang ke rumah pukul 7, dan mengerjakan PR hingga selesai, sampai pukul 10 malam. Orang tua memberikan suprot yang sangat besar dalam pendampingan anak belajar. Sehingga tidak heran saat ini, masyarakat China hanya menginginkan cukup 1 anak. Karena selain biaya pendidikan yang mahal, waktu dan tenaga orang tua juga sangat terkuras.

Perubahan kurikulum di China hanya dilakukan 10 tahun sekali melalui sebuah pertemuan nasional atau seminar pendidikan. Untuk memenangkan hasil PISA para guru

tidak menunggu kurikulum di rubah, akan tetapi guru bergerak secara mandiri, berdiskusi dalam grup resmi guru, dan melakukan penyusunan buku dan soal HOTS. Sekarang pertanyaannya adalah, apakah guru-guru di kita, mau melakukan perubahan jika tidak ada tuntutan dari pemerintah?

Karena itu, untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan perbaikan nilai hasil belajar yang ada di PISA, maka perubahan kurikulum di Indonesia memang harus dilakukan.



Gambar 4. Fenomena Pendidikan Indonesia

Tema yang cocok untuk dikembangkan di Sekolah dasar kelas I

Perubahan kurikulum merdeka dilakukan dengan menggarisbawahi perlunya pembentukan karakter generasi Indonesia yang sesuai dengan ideology Negara. Sebagai Negara Pancasila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa supaya Indonesia bisa membentuk generasi muda yang berkepribadian dan bermartabat maka penyusunan kurikulum mengarah kepada perlunya pembentukan karakter dalam elemen Profil Pelajar Pancasila (P3). Elemen karakter P3 disusun dalam tujuh tema dan menerapkan pembelajaran berbasis projek. Adapun tema yang telah ditetapkan, yaitu: gaya Hidup Berkelanjutan; kearifan Lokal ; Bhinneka Tunggal Ika; bangunlah Jiwa dan Raganya; suara Demokrasi; berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI; kewirausahaan [4-9].

Dari tujuh tema tersebut, sekolah yang dijadikan sekolah penggerak memilih satu diantara tujuh untuk dapat diterapkan di sekolah. Setiap sekolah pilih 1 tema untuk tiap semester. Sehingga dalam satu tahun, satu kelas, ada dua tema yang dilaksanakan. Misalnya untuk siswa kelas I, maka sesuai dengan karakter mereka, tema yang ditetapkan adalah tema satu yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan. Siswa kelas I memiliki kecenderungan untuk mencontoh orang yang sering dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memberikan contoh pada anak tentang gaya hidup muslim dan sederhana serta keteladanan

dalam bersikap terhadap yang lebih muda, sebaya dan lebih tua akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku terhadap orang yang ditemuinya. Karena itu, SD Muhammadiyah Wonokromo 1, harus bisa membentuk karakter siswa yang sesuai dengan visi misi sekolah.

Selain itu, penerapan program kurikulum merdeka belajar dalam rangka meningkatkan profil pelajar Pancasila dari erbagai dimensi yakni; beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif [10-13]



Gambar 5. Diskusi Kurikulum Merdeka dengan Guru Penggerak di SD Muh. Wonokromo 1
 Dari hasil diskusi dengan para guru tentang kurikulum merdeka di sekolah penggerak ada beberapa poin yang perlu ditindaklanjuti yaitu:

- 1) Setiap sekolah memilih 1 tema untuk tiap semester. Dalam jangka waktu 1 tahun ada dua tema berbeda yang diterapkan. setiap semester akan menerapkan 1 tema. Sehingga kelas 1 ada 2 tema yang dilaksanakan.
- 2) Pembelajaran sains dan sosial diajarkan dengan system blok. Pada tiga bulan pertama materi diajarkan tentang sains, dan 3 bulan berikutnya tentang sosial atau IPS.
- 3) Pada kurikulum Merdeka, ini disesuaikan dengan modul yang telah disediakan, tetapi dimodifikasi oleh tiap satuan pendidikan untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah.
- 4) Evaluasi Program kurikulum Penggerak tahap 1 yang dilaksanakan di sekolah Mujahidin di Yogyakarta menunjukkan bahwa pada angkatan pertama buku kurikulum merdeka tidak digunakan dengan maksimal. Karena menyesuaikan tema

yang ditetapkan oleh KMB. Karena itu untuk SD Muhammadiyah Wonokromo 1, digunakan Model atau pendekatan Mata Pelajaran (Mapel).

- 5) Kesesuaian modul dengan tema masih harus dimodifikasi oleh para guru sebagai pengajar.
- 6) Pada Angkatan 1 untuk program sekolah penggerak dan peberlakuan kurikulum merdeka telah dilakukan di kelas 1,2,4,5 di SD Mujahidin Yogyakarta.
- 7) Pada Angkatan 2 Khusus untuk kelas 1 dan 4 dilakukan di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 dan Angkatan 3 masih belum ditentukan sekolahnya karena harus diselenggarakan secara bertahap. Hal ini dikarenakan sekolah harus mempersiapkan dengan maksimal baik itu dari proses maupun dari sarana dan prasarana (Sarpras).
- 8) Sekolah penggerak diwajibkan lima Mata Pelajaran, dan wajib mempelajari bahasa Inggris. Sehingga pembelajaran Bahasa Inggris kini dilaksanakan di sekolah.

Materi 2

Selanjutnya kegiatan pelatihan 2 dengan Topik Model Project Based Learning (PjBL). Materi ini sangat koheren disampaikan dalam membimbing para guru agar menerapkannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada dasarnya, guru telah memahami materi ini, hanya saja pendampingan untuk pengembangan tema kewirausahaan pada kurikulum merdeka menjadikan para guru semakin paham dengan adanya materi ini.



Gambar 6. Materi Pengelolaan Kelas (*Model Project Based Learning*) bagi guru di SD Muh. Wonokromo 1

Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Goodman dan Stivers [14] mendefinisikan Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Sedangkan menurut Afriana [15], pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik.

Karakteristik *Project Based Learning*

Bagaimana karakteristik materi pembelajaran yang sesuai dalam penerapan Model *Project Based learning*? Seperti yang sudah di uraikan bahwa model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada keterampilan proses sains dan berkaitan dengan kehidupan nyata atau sehari-hari sehingga karakteristik materi yang sesuai dalam penerapan model Project Based learning ini yaitu:

1. Memiliki kompetensi dasar yang lebih menekankan pada aspek keterampilan atau pengetahuan pada tingkat penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (memodifikasi, mencoba, membuat, menggunakan, mengoperasikan, memproduksi, merekonstruksi, mendemonstrasikan, menciptakan, merancang, menguji, dll)
2. Dapat menghasilkan sebuah produk.
3. Memiliki keterkaitan dengan permasalahan nyata atau kehidupan sehari-hari [16]

Langkah *Project Based Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*)
Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question* yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
- 2) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*).

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.

3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*).

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi pendidik juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng dari tujuan proyek. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga pendidik meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, peserta didik tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.

4) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*).

Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Pendidik mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.

5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian.

6) Evaluasi (*evaluate the experience*).

Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara

individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek [17-18].

Setelah menjelaskan materi tentang Project maka dilanjutkan dengan penjelasan contoh implementasi pelaksanaan *Project Based Learning* kelas III dalam pembelajaran Tema 4 Subtema 2 Muatan Bahasa Indonesia

1. Pertanyaan mendasar

- a. Peserta didik mengamati contoh gambar cerita yang disajikan oleh guru pada powerpoint.
- b. Peserta didik bersama guru melakukan kegiatan tanya jawab terkait gambar cerita yang ditayangkan.

Pertanyaan :

- 1) Apa yang kalian lihat dari gambar cerita tersebut ?
- 2) Mengapa keadaan kelas tersebut bisa begitu ?
- 3) Apa yang dilakukan siswa selanjutnya ?

2. Mendesain perencanaan proyek.

- a. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang cara membuat gambar cerita.
- b. Peserta didik menyimak petunjuk dan arahan dari guru dalam membuat gambar cerita, yang meliputi : 1) Waktu pembuatan proyek (gambarcerita) kurang lebih selama 90 menit; 2) Tema dari proyek (gambar cerita)yang dibuat adalah kewajiban dan hak peserta didik di sekolah.
- c. Peserta didik menyusun langkah – langkah membuat gambar cerita dalam LKPD yang sudah disiapkan.

3. Menyusun jadwal pembuatan

- a. Peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru bahwa gambar cerita yang dibuat harus selesai hari ini.
- b. Peserta didik dengan bimbingan guru menyusun jadwal terkait pengerjaan membuat gambar cerita.

4. Memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek.

- a. Peserta didik mengerjakan gambar cerita sesuai dengan langkah – langkah yang telah mereka susun.
- b. Peserta didik melaporkan perkembangan pembuatan gambar cerita kepada guru setiap 30 menit.
- c. Peserta didik dimonitoring oleh guru terkait kegiatan mereka dalam membuat gambar

cerita.

- d. Guru melakukan penilaian sikap dan keaktifan peserta didik pada rubric yang telah dibuat.

5. Menguji hasil

- a. Peserta didik mempresentasikan hasil gambar cerita yang sudah dibuat.
- b. Peserta didik membacakan teks cerita yang sudah dikembangkan menjadi gambar cerita.
- c. Dari presentasi yang telah dipaparkan, peserta didik lain memberikan tanggapan atau masukan.
- d. Peserta didik bersama guru menyimpulkan contoh – contoh kewajiban dan hak peserta didik di sekolah.

6. Evaluasi pengalaman belajar.

- a. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi pembelajaran terkait materi yang sudah di pelajari bersama.
- b. Peserta didik diberikan penguatan oleh guru tentang materi yang telah dipelajari.
- c. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan tentang Kewajiban dan Hak peserta didik sebagai warga sekolah.

Dampak berupa peningkatan pengetahuan atau keterampilan yang terukur dari mitra setelah PkM

1. Guru mendapatkan tambahan pengetahuan terkait pelaksanaan PkM terutama dalam meningkatkan pembelajaran
2. Peserta didik mampu membuat project sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran
3. Kompetensi keterampilan Abad 21 untuk peserta didik tercapai diantaranya, *critical thinking, kolaborasi, communication dan kreatifitasnya* dalam pelaksanaan pembelajaran
4. Berdasarkan hasil evaluasi ada peningkatan kemampuan guru terkait materi yang di proyeksikan.

Usulan program untuk kegiatan ini adalah adanya kegiatan *market day* yang akan dilaksanakan di SD Muhammadiyah Wonokromo 1.

Materi 3

Materi ketiga mengangkat topik pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi. Materi ini menjadi hal yang paling sentral dalam peningkatan kualitas pendidikan karena sebagai ruh dalam kurikulum merdeka belajar [19-22]. Modul ajar berdiferensiasi dikembangkan dalam

rangka mengoptimalkan kebutuhan dan hasil belajar serta mengembangkan kreativitas siswa [23-24].



Gambar 7. Pembekalan Materi modul Ajar Berdiferensiasi berbasis Keilmuan Integratif di SD Muh. Wonokromo 1 Bantul

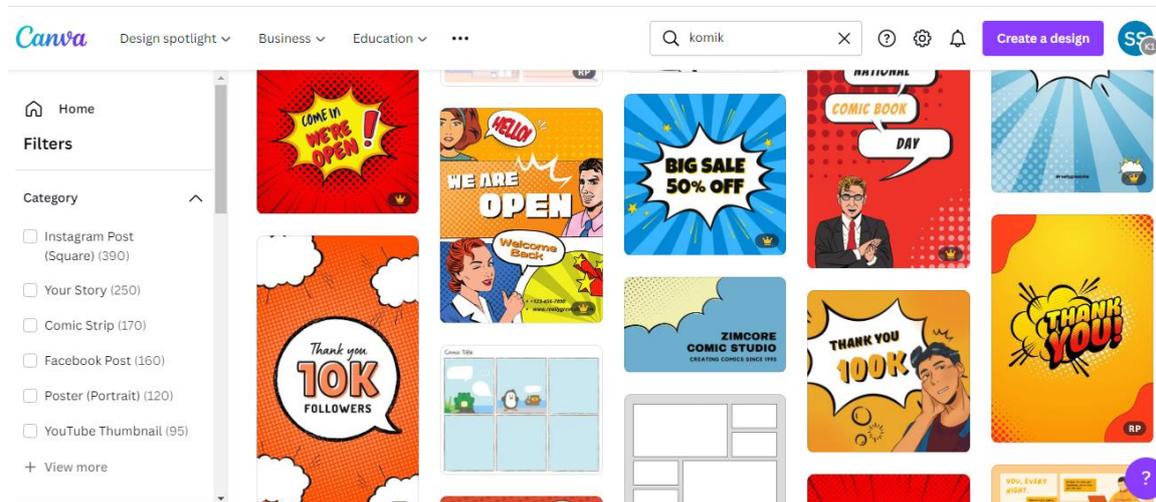
Kegiatan pelatihan pengembangan modul ajar berdiferensiasi berbasis tradisi keilmuan integratif, para guru diberikan tugas project merancang modul ajar berdiferensiasi berbasis tradisi keilmuan integratif secara berkelompok. Berikut ini merupakan dokumen kegiatan guru mengerjakan project secara berkelompok dengan system pendampingan oleh tim PkM.



Gambar 8. Pendampingan Modul Berdiferensiasi bagi Guru di SD Muh. Wonokromo 1 Bantul

Materi 4

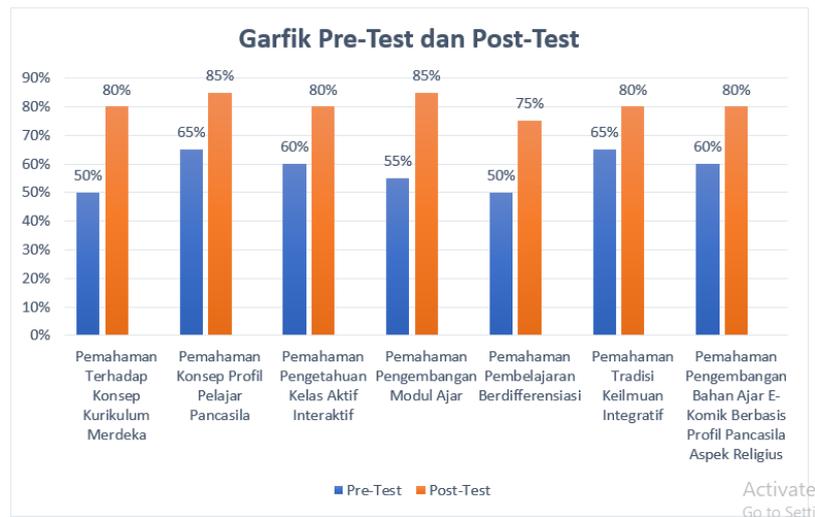
Materi ke-4 adalah tentang pengembangan e-komik dengan menggunakan media canva. Guru-guru diberikan pelatihan dengan cara praktik dan memanfaatkan internet yang dapat diakses di sekolah. Pengenalan e-komik melalui canva dibawakan oleh Mahasiswa sebagai tindak lanjut dari Skripsi yang telah diselesaikannya. Pada kesempatan ini, guru memanfaatkan media canva dalam pembelajaran. Tetapi dalam proses pendampingan di Lapangan, guru yang bertugas di kelas yang dijadikan sebagai program sekolah penggerak kurang mahir dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Ini juga menjadi dilema bagi pemateri untuk mengukur keberhasilan jika yang digunakan hanya pada kelas yang dijadikan pionir pada program sekolah Penggerak.



Gambar 9. Tampilan e-komik *Canva for Education*

Solusinya adalah semua guru yang ada di sekolah dibimbing untuk menggunakan e-komik dalam proses belajar dan pembelajaran. Hasilnya adalah 80% guru dapat menggunakan e-komik dan 85% ekomik dapat digunakan dalam materi pelajaran tertentu. Misalnya: bagi guru yang kesulitan dalam menyusun media e-komik, maka dari tim PkM membantu guru dalam membuat e-komik tersebut. Saat diterapkan di kelas, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka sangat senang belajar dengan menggunakan media e-komik karena sangat lucu dan menarik. Ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media e-komik mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa [25-27].

Setelah pemberian materi dan diskusi maka dilanjutkan dengan posttest. Hasil posttest dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 10. Hasil Post-Test

Berdasarkan grafik di atas, terlihat kegiatan PkM telah memberi dampak yang cukup baik dalam meningkatkan pengetahuan guru di sekolah mitra. Dengan harapan guru lebih terampil dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka sehingga mampu memberi pelayanan secara baik pada peserta didik. Tentu keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, dibutuhkan adanya kerja sama dari berbagai pihak utamanya oleh kepala sekolah kepada para guru sebagai pelaksana dokumen kurikulum di lapangan

SIMPULAN

Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Sekolah Penggerak Di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa Tujuan sekolah bergabung dalam penggerak merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelatihan yang diberikan kepada para guru di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman konsep, sistematika berpikir dan sikap percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Selain itu, Pendampingan Pelatihan Pengembangan Pembelajaran memberikan dampak positif kepada guru-guru di sekolah dengan menerapkan ilmu yang diperoleh dari proses pelatihan dengan mengimplementasikan dalam proses belajar dan pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1). Universitas Ahmad Dahlan selaku Pemberi dana pelatihan, 2). Mitra kami SD Muhammadiyah Wonokromo 1, dan 3). Pihak-pihak yang berkontribusi secara langsung Misalnya PDM dan Tim KR Jogja yang dalam hal ini diwakili pak Jayadi.

DAFTAR PUSTAKA

Zahid, M. Z. (2020, March). Telaah kerangka kerja PISA 2021: era integrasi computational thinking dalam bidang matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 3, pp. 706-713).

- Habibi, H., & Suparman, S. (2020). Literasi Matematika dalam Menyambut PISA 2021 Berdasarkan Kecakapan Abad 21. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 57-64
- Purnomo, B. W., & Sari, A. F. (2021). Literasi Matematika Siswa IPS dalam Menyelesaikan Soal PISA Konteks Saintifik. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 357-368.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-28).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Wibiyanto, F. S., & Muhibbin, A. (2021). *Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Goodman, B., & Stivers, J. (2010). Project-based learning. *Educational psychology*, 1-8.
- Afriana, J. (2015). Project based learning (PjBL). *Makalah untuk Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu. Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*.
- Anazifa, R. D., & Hadi, R. F. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Pembelajaran Biologi. In *Prosiding*

Symbion (Symposium on Biology Education), Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan.

- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2020). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project-based learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2).
- Maudi, N. (2016). Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(1), 39-43.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106.
- Syahria, N. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. *GRAMASWARA*, 2(2), 49-62.
- Arifin, M., Nasution, I. S., Wahyuni, S., Saehu, U., Rahayu, E., Dachi, S. W., ... & Sitepu, T. (2020). *Modul Kurikulum dan Pembelajaran* (Vol. 196). umsu press
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Aminuriyah, S. (2022). PEMBELAJARAN BERDIFFERENSIASI: MENINGKATKAN KREATIFITAS PESERTA DIDIK. *JURNAL MITRA SWARA GANESHA*, 9(2), 89-100
- Wicaksana, I. P. G. C. R., Agung, A. A. G., & Jampel, I. N. (2019). Pengembangan e-komik dengan model addie untuk meningkatkan minat belajar tentang perjuangan persiapan kemerdekaan indonesia. *Jurnal Edutech Undiksha*, 7(2), 48-59.
- Nazhiroh, S. A., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif E-Komik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 405-411.
- Kristianto, D., & Rahayu, T. S. (2020). Pengembangan media pembelajaran e-komik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 939-946